



Ananda: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini

E-ISSN : XXXX-XXXX

Vol. 01 No. 1, Juni 2024, 12-32

The article is published with Open Access at:
<https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/ananda>

Analisis Peran Ayah sebagai Pendidik dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Izatul Mansi✉, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu)

Desi Arpa (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu)

✉ mansiizma09@gmail.com

desarniarva@gmail.com

Abstract: This research is motivated by several problems, namely: most children lack a sense of responsibility because they cannot clean up their toys, children are not confident when socializing with the surrounding environment without parental guidance, children have not been able to express their own choices such as not being able to determine after eating whether to play or sleep because it is determined directly by their parents. Most also lack the role of fathers in educating children such as not reprimanding children when children do wrong, fathers rarely communicate with children. From several symptoms that are the objectives of the study, namely: To Provide Information about the Role of Fathers as Educators in Sepahat Village, Bandar Laksamana District, Bengkulu Regency, To Provide Information about the Independence of Children Aged 5-6 Years in Sepahat Village, Bandar Laksamana District, Bengkulu Regency, To Find Out How the Role of Fathers in the Formation of Independence of Children Aged 5-6 Years in Sepahat Village, Bandar Laksamana District, Bengkulu Regency. This study uses a quantitative approach with a Descriptive research type. The data collection techniques used are Questionnaires and Documentation. The number of research populations is 100 Fathers, then a sample of 80 people is determined using random sampling techniques. Based on data analysis, the results obtained for the role of fathers as educators were 84.13% and children's independence was 83.89% in the interval 80-100% with a very good category.

Keywords: The role of fathers as educators; independence of children aged 5-6 years

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah yakni: sebagian besar anak kurangnya rasa tanggung jawab anak karena belum bisa membereskan mainannya, anak tidak percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tanpa dampingan orang tua, anak belum dapat menyatakan pilihannya sendiri seperti belum bisa menentukan setelah makan mau bermain atau tidur karena ditentukan langsung oleh orang tuanya. Terlihat pula kurangnya peran ayah dalam mendidik anak seperti tidak menegur anak ketika anak berbuat salah, ayah jarang berkomunikasi dengan anak. Dari beberapa gejala yang menjadi tujuan penelitian yakni: Untuk Memberikan Informasi tentang Peran ayah sebagai pendidik di Desa Sepahat Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkulu, Untuk Memberikan Informasi tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Sepahat Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkulu, Untuk Mengetahui Bagaimana Peran ayah dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Sepahat Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket dan Dokumentasi. Jumlah populasi penelitian adalah 100 Orang Ayah, kemudian ditetapkan sampel sebanyak 80 orang dengan menggunakan teknik random sampling. Berdasarkan analisis

data didapatkan hasil untuk peran ayah sebagai pendidik sebesar 84,13 % dan kemandirian anak sebesar 83,89 % berada di interval 80-100 % dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: Peran ayah sebagai pendidik; kemandirian anak usia 5-6 tahun

Received: 30 April 2024

Approved: 30 Mei 2024

Published: 30 Juni 2024

Citation: Mansi, Izatul. "Analisis Peran Ayah sebagai Pendidik dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun" *Ananda: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 01, no. 1 (Juni 30, 2024): 12–32.



Copyright ©2024 Izatul Mansi.

Published by Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAIN Bengkalis. This work is licensed under the Creative Common Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-NC-SA-4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Ayah merupakan seorang pemimpin dalam keluarga untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik, psikologis dan sosial. Seorang Ayah mempunyai peran besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri (ibu) dan anak-anak mereka. Hal ini berarti bahwa pengasuhan antara Ayah dan Ibu secara seimbang terhadap anak akan membentuk perilaku positif. Menurut Resky peran ayah adalah eksistensi direfleksikan dari pribadi seorang manusia (ayah) dalam menjalankan peran dan kedudukannya melalui sikap, tindakan, perilaku, ucapan, jalan pikiran, dan rencana hidup. Jadi, dapat disimpulkan peran ayah adalah peran yang dijalankan oleh ayah melalui sikap, tindakan, perilaku, ucapan, jalan pikiran, dan rencana hidup. Peranan ayah dalam keluarga, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto adalah sebagai berikut: sebagai pemimpin di dalam keluarga, sebagai penghubung keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, sebagai pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, sebagai pelindung bagi keluarga, sebagai pengadil jika terjadi perselisihan, dan sebagai pendidik dalam keluarga.¹

Besarnya peran ayah dalam mendidik anak-anak sama besarnya dengan peran ibu. Peran ayah dalam keluarganya tidak hanya sebatas pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan fisik keluarga, lebih dari itu ayah juga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak.

Menurut Hart peran ayah sebagai pendidik adalah ayah yang bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.² Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping,

¹ Yemmaridotillah, dkk, "Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Continuous Education* 2, No. 1(2021), h.32

² Hasniyati, "Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hitara Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye", *Jurnal : Bahasa Dan Sastra* 6, No. 3 (2018), Ph. 230-231

pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri. Sama halnya dengan Yemardotillah dkk mereka mengungkapkan bahwa peran ayah sebagai pendidik adalah ayah mampu tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya.³ Jadi, dapat disimpulkan peran ayah sebagai pendidik adalah ayah yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan melalui bimbingan dan arahan mengenai segala kebutuhan anak, baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang melalui latihan dan didikan yang baik bagi anak laki-laki dan perempuan.

Sejak kecil anak mendapat pendidikan dari kedua orang tua terutama ayah yang berperan sebagai pendidik utama melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Anak akan mudah meniru apa yang diajarkan dan dicontohkan orang tua dalam melakukan sesuatu, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang dilakukan ayah dan ibunya.

Anak selalu ingin meniru ini, dalam pendidikan ini dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan sikap termasuk sikap kemandirian anak.⁴ Anak usia dini sudah seharusnya dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri, melalui proses imitasi yang dilakukan sehari-hari dari orang tuanya.

Disinilah peran orang tua terutama ayah sebagai pendidik menjadi sangat penting dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Sesuai pendapat Desmita yang menyatakan kemandirian anak usia dini adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah proses anak melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari identitas diri.

Menurut Wiyani indikator kemandirian anak usia dini usia 5-6 tahun yaitu: Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif, Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak bergantung pada orang lain.⁶

Namun berdasarkan survei dan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 14 Ayah yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di desa Sepahat pada tanggal 4 sampai 10 September 2023 saat melakukan pendataan keluarga di Desa Sepahat di RT 03 peneliti melihat Fenomena yang terjadi adalah kurangnya rasa tanggung jawab anak karena belum bisa membereskan mainannya, anak tidak percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tanpa dampingan orang tua, anak belum dapat menyatakan pilihannya

³ Yemardotillah, dkk, "Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Continuous Education* 2, No. 1(2021), h. 37

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta : PT Rineka Cipta (2014), h. 53-54

⁵ Mili Asmanita, "Peran Orangtua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin", Skripsi (2019), h.4

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h.27

sendiri seperti belum bisa menentukan setelah makan mau bermain atau tidur karena ditentukan langsung oleh orang tuanya. Terlihat pula kurangnya peran ayah dalam mendidik anak seperti tidak menegur anak ketika anak berbuat salah, ayah jarang berkomunikasi dengan anak karena sibuk bekerja, Ayah kurang memperhatikan perkembangan fisik anak dan tidak memberikan latihan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa peran ayah sebagai pendidik dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Sepahat Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis.

1. Hakikat Peran Ayah Sebagai Pendidik

a. Pengertian Peran Ayah

Carey Casey mendefinisikan Peran Ayah (*fathering*) sebagai praktik mencintai, melatih, dan menjadi teladan (*role model*) sebagai hal yang mendasar bagi seorang ayah, hingga seorang ayah tidak akan pernah bisa keluar dari lingkaran praktik tersebut dalam kehidupan seorang ayah.⁷

Peran ayah melibatkan tanggung jawab dan *generativity* yang mengarahkan pada *self-refleksi* dan evaluasi berkaitan dengan perubahan perilaku dan gaya hidup karena adanya rasa tanggung jawab. Transformasi ditandai dengan adanya komitmen terhadap aktivitas dan emosi yang konsisten. Seorang ayah mengekspresikan tanggung jawab dan perubahan *self-persepsi* seiring penerimaan tanggung jawab sebagai ayah. Adanya perubahan dari kecenderungan orientasi pada diri sendiri menjadi orientasi pada keluarga. Peran ayah dilakukan dengan mengejar yang terbaik bagi anak, memacu kesadaran dan sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan, perspektif orang lain serta emosi orang lain dengan mengatur kembali prioritas berkaitan dengan keputusan, manajemen waktu dan relasi. Ketika laki-laki memandang menjadi seorang ayah sebagai sesuatu yang berharga, maka memiliki konsekuensi perkembangan terhadap pikiran, perasaan dan perilaku yang berdampak pada perubahan jangka panjang. *Fathering* mendorong ayah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dan melihat kebutuhan akan pertumbuhan dan transformasi.⁸

Selanjutnya peranan ayah dalam keluarga, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalm Purwanto adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pemimpin di dalam keluarga,
- b. Sebagai penghubung keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. Sebagai pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d. Sebagai pelindung bagi keluarga,
- e. Sebagai pengadil jika terjadi perselisihan, dan
- f. Sebagai pendidik dalam keluarga.⁹

b. Peran Ayah Sebagai Pendidik

⁷ Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, Jawa Barat : CV Jejak, 2022. H.11

⁸ Voni Yandri Malelak, "Makna Peran Ayah Pada Ayah Remaja", *Jurnal : DEO MURI* 1, No 1 (2021), h. 5

⁹ Yemmarotillah, dkk, "Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Continuous Education* 2, No. 1(2021), h.32

Peran ayah sebagai pendidik adalah tanggung jawab seorang ayah untuk selalu memberi nasehat kepada anak-anaknya¹⁰, ayah juga yang bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri.¹¹

Menurut Rizda Nurul Aliyah dan Muhammad Japar tersebut terkait dengan peran ayah sebagai pendidik, yaitu ayah memberikan pegajaran langsung tentang kemandirian dengan cara memberikan tugas sesuai usia yaitu memberikan peluang kepada anak untuk melakukan tindakan yang kecil atau sederhana seperti mandi sendiri, merapikan tempat tidur, menyiram tanaman atau memberi makan ikan, menyapu lantai setelah bermain. Manfaat metode pemberian tugas menurut Moslichatoen yang pertama, mengasah keterampilan dan daya ingat anak, kedua menilai ketepatan anak dalam menyelesaikan tugas, ketiga membentuk kemandirian anak.¹² Ayah juga harus memberikan contoh keteladanan melalui prilaku sehari-hari. Menurut Bandura anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang disekitar terutama orang tua, sehingga dari belajar melalui imitasi.

Menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik atau *educator* dalam keluarga ayah adalah guru bagi anak-anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah, cakupan pendidikan yang bisa diberikan pada anaknya begitu luas. Bukan hanya pendidik akademik saja, tetapi juga sosial.

Dalam surat Luqman ayat 13, menyiratkan bahwa seorang ayah memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus pendidik bagi anaknya. Dia tidak dapat melepaskan masalah pendidikan anak-anaknya hanya kepada ibu dan sekolahnya, Anak memerlukan ayah dalam perkembangannya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!

¹⁰ Muh. Mu'ads Hasri, "Peran ayah dalam proses perkembangan anak (kajian tafsir tematik)" *Jurnal : studi islam* 10, no 1 (2020), h. 103

¹¹ Hasniyati, "Eksistensi tokoh ayah dalam novel ayah karya Andrea Hitara dan novel ayahku (bukan) pembongkaran karya Tere Liye", *Jurnal : Bahasa dan Sastra* 6, no. 3 (2018), h. 231

¹² Rizda Nurul Aliyah dan Muhammad Japar, "Peran Ayah Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini", *Jurnal : Pendidikan dan Psikologi*, No. 1 (2023), h. 5

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman : 13).¹³

Al-Qur'an pun mengabadikan Luqman Al-Hakim sebagai sosok orangtua teladan yang mendidik anaknya berdasarkan prinsip tauhidullah dan akhlak yang mulia. Luqman sendiri bukanlah seorang nabi, melainkan seorang wali Allah SWT yang shaleh, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan tidak banyak berbicara, tetapi bila berbicara ia pandai mengungkapkan kata-kata yang penuh hikmah. Oleh karena itu, dikenallah nasihat-nasihat Luqman pada anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Kita juga mengetahui bahwa Rasulullah SAW adalah sosok ayah teladan. Jadi, jelaslah bahwa tugas utama mendidik anak adalah tugas seorang ayah karena mereka adalah pemimpin keluarga yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Bila istri dan anaknya berbuat dosa dan kerusakan selama di dunia, maka ialah yang akan menanggung siksaanya.

Untuk menjadi ayah yang mampu mendidik dan membina anak-anaknya, tentu saja dibutuhkan bekal yaitu ilmu, iman, dan takwa. Dengan begitu, tugas menjadi ayah tak lagi dirasa berat bila sudah memiliki ketiga hal pokok tersebut.

Dalam buku Tanya Jawab Seputar Masalah Perilaku Anak, Vera Itabiliana K. Hadiwidjojo, Psi., memberi beberapa trik yang bisa dicoba untuk mendekatkan anak dengan ayah sejak usia dini, yaitu:

1. Usahakan ayah hadir dalam aktivitas rutin anak sehingga anak terbiasa dengan kehadiran ayah. Misalnya, sesekali makan bersama di meja makan pada akhir pekan atau sesekali ayah bisa ikut memandikan anak.
2. Ciptakan komunikasi rutin meski ayah tidak ada di rumah, misalnya menelepon ke rumah pada saat jam istirahat kantor, sekedar agar anak mendengar suara ayah.
3. Luangkan waktu sepulang dari kantor untuk bermain bersama anak. Biasanya anak laki-laki sangat menyukai main kuda-kudaan, dengan ayah sebagai "kudanya". Jika sempat, luangkan pula untuk ritual ini di pagi hari sebelum berangkat ke kantor. Selain bermain, kedekatan juga bisa terjalin dalam aktivitas lain, misalnya ayah membacakan buku cerita untuk anak.
4. Ayah juga perlu menjaga perasaan anak ketika sedang berdua saja dengan anak. Kebanyakan ayah mungkin merasa khawatir atau gelisah ketika berdua saja dengan anak (takut anak ngompol dan sebagainya). Kegelisahan ayah ini bisa tertangkap oleh anak sehingga membuat anak merasa tidak nyaman.
5. Berikan kesempatan pada anak untuk ikut dalam aktivitas rutin ayah, misalnya mencuci atau mengutak-atik motor meskipun ia hanya melihat saja. Saat itu ayah bisa mengajaknya bicara tentang apa yang sedang ayah lakukan. Biarkan anak bertanya dan usahakan tidak terlalu banyak larangan agar anak menikmati kebersamaan dengan ayahnya.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Suara Agung, 2018), QS. Luqman/31 : 13, h. 412

¹⁴ Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak Dengan Qalbu*, (Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2013) ,h. 75-79

c. Manfaat Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak

Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua, karena dapat memberikan gambaran jelas untuk ditiru sehingga orang tua perlu menyadari dan memberikan perhatiannya agar menjadi contoh yang baik dan benar dalam kehidupan anak. Namun figur ayah seringkali dinilai sebagai pengasuh kedua setelah ibu.

Peran ayah dalam memberikan kasih sayang dinilai lebih kecil dibanding peran ibu. Padahal peran ayah sebenarnya memiliki potensi yang sama dalam memberi kasih sayang kepada anak. Hanya saja perlu dipahami bahwa bentuk kasih sayang ayah berbeda dalam penerapannya dengan yang diberikan ibu.

Peran ayah dalam pendidikan anak akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak apabila ayah mengembangkan model pendidikan positif. Sebaliknya apabila ayah menunjukkan perilaku negatif dan melibatkan hukuman fisik maka peran ayah akan menjadi negatif bagi pendidikan anak. Di mata anak, ayah adalah sosok yang mempunyai sikap tegas, disiplin dan bertindak sebagai problem solver.

Pandangan ini menyebabkan anak akan meminta bantuan ayah jika mereka terbentur permasalahan. Sebaliknya sikap ibu yang lembut, penyayang serta sabar menyebabkan anak lebih suka kepelukan ibu ketika terbentur dengan perasaan dan emosi. Hyoscyamina, menyampaikan pendapat senada terkait penelitiannya bahwa, pada ayahlah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan dan suka bereksplorasi.

Manfaat peran ayah dalam pendidikan anak adalah sebagai penyeimbang anak, baik ayah maupun ibu. Kehadiran ayah akan memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak. Ada sisi yang bisa saja tidak dimiliki ibu dalam mendidik anaknya, maka peran ayahlah yang melengkapinya. Misalnya jika ibu memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan belaian, sedangkan ayah memberikan dalam bentuk nasihat-nasihat, kepedulian atau pemenuhan atas apa yang menjadi kebutuhan anaknya. Jika ayah dapat hadir sebagai figur yang diidamkan anak, yaitu sebagai *problem solver* maka kepribadian anak akan berkembang dengan baik.¹⁵

2. Hakikat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

a. Kemandirian Anak

Kemandirian biasanya disebut dengan otonomi ataupun independen berasal dari kata bahasa Inggris "*independence or autonomy*" yang memiliki makna kemandirian. Mandiri merupakan kemampuan anak untuk melakukan suatu hal tanpa bergantung kepada orang lain, melakukan segala aktivitasnya dengan sendiri. Anak-anak yang mandiri adalah anak-anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Mastari menyebutkan bahwa mandiri merujuk pada percaya diri dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi yang dihadapinya. Anak mampu mengatur diri sendiri tanpa

¹⁵ Suaidah Lubis, "Pandemi Dan Era Digital : Peran Ayah Terhadap Kebutuhan Pendidikan Dan Psikologis Anak", *Jurnal : Studi Islam* 3, no. 1 (2022), h. 4

meminta bantuan kepada orang lain.mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan steinberg memaknai istilah independence dan autonomy memiliki makna sama yakni kemandirian. Steinberg mengungkapkan bahwa *“independence generally refers to individuals capacity to behave on their own”*. Anak yang sudah mencapai independence mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain termasuk orang tua.

Kemandirian menurut Steinberg terdiri dari tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan individu dengan orang lain, terutama orang tua. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggungjawab atas pilihan yang diambil. Kemandirian nilai merupakan pengembangan suatu keyakinan yang akan membimbing pemikiran dan perilaku seseorang antara benar dan salah. Strategi orang tua menumbuhkan kemandirian anak adalah usaha para orang tua untuk menumbuhkan sebuah tujuan yakni anak memiliki kemampuan kemandirian dengan baik.

Adapun strategi yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua menerapkan pembiasaan pada anak Cara efektif dalam pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan melalui pembiasaan. Awalnya pembiasaan dapat dilakukan dari peniruan dan pengulangan yang dilakukan di bawah bimbingan orang tua. Apabila dilakukan secara berkelanjutan maka akan menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Kebiasaan yang dilakukan orang tua saat menumbuhkan kemampuan kemandirian anak misalnya membiasakan anak bangun pagi, membiasakan anak untuk tidak manja, membiasakan anak berangkat sekolah tepat waktu, membiasakan anak untuk pergi dan pulang dengan sendiri,membiasakan anak tidak bergantung pada orang lain, membiasakan anak membereskan kepentingannya sendiri, membiasakan anak disiplin dengan waktu dan lain sebagainya. Yang berhubungan dengan dorongan kepada anak untuk melakukan segala apapun dengan mandiri memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak dalam mengolah sosial dan emosionalnya.
2. Orang tua menerapkan komunikasi dan bimbingan pada anak. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh baik atau buruknya komunikasi. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Anak usia dini akan sering-sering bertanya kepada orang tua yang anak anggap orang tua lebih tahu darinya. Apabila anak merasa didengarkan oleh orang tua akan merasa nyaman. Hal tersebut membuat anak untuk menceritakan segala hal dan orang tua mampu menyampaikan pesan kepada anak dan diterima dengan baik Apabila komunikasi terjalin dengan baik akan membantu orang tua dalam menanamkan kemandirian. Pada saat anak mengalami permasalahan atau kesulitan orang tua selalu sigap dalam

memberikan solusi atau bentuk bimbingan kepada anak tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak.

3. Orang tua berkolaborasi dalam menerapkan pola asuh dan aturan-aturan keluarga pada anak. Ayah dan ibu hendaknya bekerjasama dalam pengasuhan anak. menyamakan persepsi tentang aturan-aturan yang disepakati bersama pasangan tentang menumbuhkan kemandirian. Misalnya di dalam rumah tangga sudah disepakati pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu mengambil dan membereskan makanannya. Ibu menerapkan aturan tersebut, namun ayah tidak menerapkan aturan tersebut dikarenakan kasihan. Akibatnya akan menjadikan perbedaan persepsi dalam memberikan pembiasaan pada anak. sehingga anak akan bersikap lebih manja kepada ayah yang memberi kasihan kepadanya.¹⁶

Kemandirian anak usia dini berawal dari keluarga, dimana anak akan diajarkan oleh orang tua untuk menjadi pribadi yang mandiri dan siap terjun ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dimana keluarga merupakan Pendidikan utama bagi anak. Disini orangtua perlu mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang mereka miliki tanpa bantuan, karena tidak selamanya orangtua membantu mereka.¹⁷

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Desmita, menyatakan bahwa mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguraguan dalam kehidupan anak.

Usia dini adalah masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak usia dini. Perkembangan potensi dan kemandirian anak seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan kesiapan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan zaman. Anak usia dini dapat menjadi pribadi mandiri, peran keluarga utamanya orang tua harus memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh orang tua kepada anak, hubungan anak dengan orang tua yang harmonis akan membentuk kemandirian anak usia dini.¹⁸

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Soejtiningsih yaitu:

¹⁶ Tita Norma Gita, Nurbiana Dhieni, "Sri Wulan, Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Ibunya Yang Bekerja Paruh Waktu", *Jurnal : Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 4 (2022), h.2737-2738

¹⁷ Rifqi Syafrina, Nadia Andini, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6, No. 2 (2021), h. 68

¹⁸ Daviq Chairilisyah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal : Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No 1 (2019), h. 90

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri anak berupa emosi dan intelektual.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar anak itu sendiri berupa lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang biasanya dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga, kualitas informasi, Pendidikan orangtua serta status orangtua.¹⁹

Sedangkan Menurut Muhammad Asrori, sebagaimana yang dikutip Wulan Atika Sari, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu:

a. Keturunan orang tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Karena itu, faktor genetik cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat, maka dapat dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat, dan sebaliknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya akan mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis.

Aspek psikis yang dekat diturunkan kepada generasi berikutnya adalah seperti: intelegensi, bakat, kemampuan, minat dan kepribadian. Menurut paparan di atas jelas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah keturunan orang tua, sebab didalam tubuh anak mengalir darah dari orang tuanya, dari aspek psikis orang tua yang menurun kepada anak salah satunya adalah kepribadian, dimana kepribadian menurut McDougal adalah tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan keberhasilan seorang anak salah satunya adalah kemandirian.

b. Pola asuh orang tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, di sekolah anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan

¹⁹ Rifqi Syafrina, "Nadia Andini, Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6, No. 2 (2021), h.72

tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan makan sendiri, mudah bersosialisasi dan berempati dengan orang lain.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.

3) Ciri-ciri kemandirian anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami atau mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik saat sekolah maupun saat bermain.

Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka inginkan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya: anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makan dan minum sendiri.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat/pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

c. Dapat mengontrol emosinya

bahkan dapat berempati dengan orang lain Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu, peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak anak melatih kemandiriannya.

d. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.²⁰

3. Peran Ayah Membentuk Kemandirian Anak

Menurut Berger dan Langton dalam Carlson, dkk. Menyebutkan bahwa: *“fathering today often includes nurturing and caregiving; engaging in leisure and play activities; providing the child’s mother with emotional and practical support; providing moral guidance and discipline; ensuring the safety of the child; taking responsibility for coordinating the child’s care and activities; and connecting the child to his or her extended family, community members, and other resources.”*

Berdasarkan pendapat tersebut disebutkan bahwa peran ayah pada saat ini meliputi memelihara/menjaga dan mendidik, terlibat dalam kegiatan rekreasi dan bermain, memberikan dukungan emosional dan praktis kepada istri (ibu dari anaknya), memberikan bimbingan moral dan disiplin, memastikan keselamatan anak, mengambil tanggung jawab untuk mengkoordinasikan perawatan dan kegiatan anak, dan menghubungkan anak dengan keluarga besar lainnya, anggota masyarakat, serta sumber daya lainnya. Katz & Rohner menjelaskan peran ayah dengan teori parental investment yang berperspektif biologi evolusioner. Peran orangtua terhadap perkembangan anak, dijelaskan melalui siapa yang menyumbangkan apa. Ayah misalnya mendonorkan spermanya, memberi nafkah, dan melindungi keluarga dari ancaman dari luar. Ibu memberikan ovum-nya, mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak-anak. Relasi ayah-anak memiliki bentuk berbeda dengan relasi ibu-anak, antara bentuk *protective versus care*.

Sikap dan perilaku anak yang tercermin merupakan hasil dan didikan dari orangtua. Sebuah proses perkembangan kehidupan, dimana orangtua memiliki peran yang sangat vital dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk belajar beradaptasi, bersikap, dan berperilaku sesuai harapan sosial. Meskipun masih banyak faktor pendukung lain, namun orangtua merupakan *agent* sosialisasi primer yang berada dalam lingkungan pengasuhan. Salah satu diantara sikap positif yang perlu dibentuk pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah sikap kemandirian.

Seperti yang dikemukakan oleh Fakhruddin bahwa: “kemandirian sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kemandirian menjadi suatu hal yang sangat mendasar, yang harus dipunyai anak. Dengan kemandirian, anak akan berkembang menjadi pribadi yang penuh optimisme dan kepercayaan diri tinggi. Anak yang memiliki kemandirian didalam diri akan melaju dengan sangat cepat dibanding teman-temannya. Ayah tidak hanya bertanggungjawab menjadi

²⁰ Wulan Atika Sari dalam (Skripsi, Dora Ayu Sintya, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang*, Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), h. 34-39

tulang punggung bagi keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk keluarganya, namun beliau juga harus bertanggung jawab, dapat menjadi uswatun khasanah bagi anak dan istrinya serta terhadap orang lain yang melihatnya (masyarakat).

Pelisa Nagi Cintami, dkk²¹ yang menyatakan bahwa peran ayah secara aktif dan terus-menerus dalam kehidupan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak mampu membentuk karakter mandiri anak. Oleh karena itu peran ayah dalam perkembangan anak usia dini diantaranya adalah perkembangan agama dan moral, kognitif dan sosial emosional.

Peran serta ayah ketika dapat menjadi teladan yang baik atau uswatun khasanah dalam bersikap dan bertingkah laku akan menjadi imitasi yang baik untuk anak-anaknya serta akan menjadi idola bagi anak serta menimbulkan rasa senang terhadap anak apalagi ketika ditemani ketika main. Kristo mengatakan bahwa ketika seorang ayah bersama anak, menggunakan waktu bersama anak, walaupun hanya sekedar hadir dan tidak bicara, akan berdampak luar biasa bagi anak.²²

Syarifah, Widodo & Kristiana persepsi positif terhadap peran ayah akan memicu perkembangan kemandirian positif pada anak, misalnya dalam lingkungan sosial, meningkatkan kedisiplinan, kematangan emosi. Hal ini menunjukkan persepsi terhadap peran ayah dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis. keberadaan ayah sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak, di antaranya dalam pembentukan kecerdasan emosional, kemandirian, kompetensi, dan self esteem.²³

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. Metode deskriptif merupakan salah satu macam-macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi sampel tertentu, teknik

²¹ Pelisa Nagi Cintami, dkk, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Menteng", *Jurnal : Pendidikan dan Psikologi*, No. 1 (2023), h.48

²² NurHasanah, "Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah Wonosobo", *jurnal : Early Childhood Education*, 4 no. 2 (2018), h. 4-5

²³ Ikhbal Hidayat Lubis, Tesis : *Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di Sma Negeri 6 Binjai*, (Medan : Universitas Medan Area, 2018), h. 45-46

²⁴ Karimuddin Abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022) h.8

pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁵

Dalam penelitian ini menggunakan statistik yaitu dimana untuk menentukan presentase, penelitian ini menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Jumlah Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden.²⁶

Kategori Skor

Interval (%)	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60 %	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

Penyajian data akan disajikan peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data dilapangan, angket digunakan sebagai metode utama yang dipakai oleh peneliti, yakni dengan membagikan angket kepada 80 orang Ayah di desa Sepahat. Data yang didapatkan melalui angket, selanjutnya dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel dan presentase.

2. Analisis Data

Deskripsi frekuensi dan persentase perbutir pada pernyataan angket variabel X (Peran Ayah Sebagai Pendidik) Berikut adalah hasil analisis rekapitulasi data variabel X dan Y :

a. Analisis Data Peran Ayah Sebagai Pendidik

Tabel 1

Rekapitulasi Data Angket Analisis Peran Ayah Sebagai Pendidik

No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Kurang	Tidak
----	---------------	--------	-----------	--------	-------

²⁵ Karimuddin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2022), h. 1-2

²⁶ Sudjiono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2008), h. 43

Item							Setuju		Setuju	
	F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)
1.	14	17,5 %	39	48,75 %	27	33,75 %	0	0 %	0	0 %
2.	38	47,5 %	42	52,5 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
3.	49	61,25 %	12	15 %	19	23,7 %	0	0 %	0	0 %
4.	4	5 %	54	67,5 %	22	27,5 %	0	0 %	0	0 %
5.	31	38,75 %	38	47,5 %	11	13,75 %	0	0 %	0	0 %
6.	26	32,5 %	23	28,75 %	5	6,25 %	26	32,5 %	0	0 %
7.	20	25 %	45	56,25 %	15	18,75 %	0	0 %	0	0 %
8.	46	57,5 %	34	42,5 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
9.	61	76,25 %	3	3,75 %	16	20 %	0	0 %	0	0 %
10.	49	61,25 %	27	33,75 %	2	2,5 %	2	2,5 %	0	0 %
Jumlah	338		317		117		28		0	

Dari rekapitulasi data angket analisis peran Ayah sebagai pendidik tersebut dapat dinilai penyajiannya sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban option A = $338 : 10 = 33,8 : 80 \times 100 = 42,25 \%$
2. Alternatif jawaban option B = $317 : 10 = 31,7 : 80 \times 100 = 39,63 \%$
3. Alternatif jawaban option C = $117 : 10 = 11,7 : 80 \times 100 = 14,63 \%$
4. Alternatif jawaban option D = $28 : 10 = 2,8 : 80 \times 100 = 3,5 \%$
5. Alternatif jawaban option E = $0 : 10 = 0 : 80 \times 100 = 0 \%$

Jadi persentase rekapitulasi angket analisis peran ayah sebagai pendidik nilai tertinggi adalah pada alternatif jawaban A yaitu sebesar 42,25 % yang kedua adalah pada alternatif jawaban B yaitu sebesar 39,63 % yang ketiga adalah alternatif jawaban C yaitu sebesar 14,63 %, yang keempat pada alternatif jawaban D yaitu 3,5 %, dan persentase terkecil pada alternatif jawaban E sebesar 0 %.

Menurut rekapitulasi data dari analisis peran ayah sebagai pendidik bisa diberikan skor dari penyajian data sebagai berikut :

- A. $338 \times 5 = 1690$
- B. $317 \times 4 = 1268$
- C. $117 \times 3 = 351$
- D. $28 \times 2 = 56$
- E. $0 \times 1 = 0$

Jumlah keseluruhan N : $338 + 317 + 117 + 28 + 0 = 800 \times 5 = 4000$

F : $1690 + 1268 + 351 + 56 + 0 = 3365$

Rumus = $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

$$P = \frac{3365}{4000} \times 100 \%$$

$$P = \frac{336500}{4000}$$

$$P = 84,13 \%$$

Berdasarkan tabel instrumen tentang angket analisis peran ayah sebagai pendidik yang disebarakan kepada 80 responden disimpulkan bahwa peran ayah sebagai pendidik di Desa Sepahat termasuk kategori sangat baik yaitu 84,13 %.

b. Analisis Data Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sepahat

Tabel 2

Rekapitulasi Data Angket Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sepahat

No Item	Sangat Setuju		Setuju		Ragu-Ragu		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
	F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)
1.	20	25 %	33	41,25 %	27	33,75 %	0	0 %	0	0 %
2.	34	42,5 %	46	57,5 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
3.	38	47,5 %	12	15 %	29	36,25 %	0	0 %	0	0 %
4.	6	7,5 %	54	67,5 %	20	25 %	0	0 %	0	0 %
5.	43	53,75 %	37	46,25 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
6.	25	31,25 %	25	31,25 %	22	27,5 %	0	0 %	0	0 %
7.	31	38,75 %	39	48,75 %	10	12,5 %	0	0 %	0	0 %
8.	40	50 %	32	40 %	8	10 %	0	0 %	0	0 %
9.	63	78,75 %	2	2,5 %	15	18,75 %	0	0 %	0	0 %
10.	44	55 %	34	42,5 %	0	0 %	2	2,5 %	0	0 %
11.	21	26,25 %	33	41,25 %	26	32,5 %	0	0 %	0	0 %
12.	35	43,75 %	45	56,25 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
13.	29	36,25 %	13	16,25 %	1	1,25 %	37	46,25 %	0	0 %
14.	8	10 %	52	65 %	20	25 %	0	0 %	0	0 %
15.	43	53,75 %	37	46,25 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
16.	21	26,25 %	27	33,75 %	23	28,75 %	9	11,25 %	0	0 %
17.	24	30 %	45	56,25 %	11	13,75 %	0	0 %	0	0 %
18.	40	50 %	32	40 %	8	10 %	0	0 %	0	0 %
19.	63	78,75 %	2	2,5 %	15	18,75 %	0	0 %	0	0 %
20.	43	53,75 %	35	43,75 %	0	0 %	2	2,5 %	0	0 %
21.	19	23,75 %	33	41,25 %	27	33,75 %	0	0 %	1	1,25 %
Jumlah	690		668		262		50		1	

Dari rekapitulasi data angket analisis peran Ayah sebagai pendidik tersebut dapat dinilai penyajiannya sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban option A = $690 : 21 = 32,9 : 80 \times 100 = 41,13 \%$
2. Alternatif jawaban option B = $668 : 21 = 31,8 : 80 \times 100 = 39,75 \%$
3. Alternatif jawaban option C = $262 : 21 = 12,5 : 80 \times 100 = 15,63 \%$
4. Alternatif jawaban option D = $50 : 21 = 2,4 : 80 \times 100 = 3 \%$

5. Alternatif jawaban option E = $1 : 21 = 0,04 : 80 \times 100 = 0,05 \%$

Jadi persentase rekapitulasi angket analisis peran ayah sebagai pendidik nilai tertinggi adalah pada alternatif jawaban A yaitu sebesar 41,13 % yang kedua adalah pada alternatif jawaban B yaitu sebesar 39,75 % yang ketiga adalah alternatif jawaban C yaitu sebesar 15,63 %, yang keempat pada alternatif jawaban D yaitu 3 %, dan persentase terkecil pada alternatif jawaban E sebesar 0,05 %.

Menurut rekapitulasi data dari analisis peran ayah sebagai pendidik bisa diberikan skor dari penyajian data sebagai berikut :

A. $690 \times 5 = 3450$

B. $668 \times 4 = 2672$

C. $262 \times 3 = 786$

D. $50 \times 2 = 100$

E. $1 \times 1 = 1$

Jumlah keseluruhan N : $690 + 668 + 262 + 50 + 1 = 1671 \times 5 = 8355$

F : $3450 + 2672 + 786 + 100 + 1 = 7009$

Rumus = $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

P = $\frac{7009}{8355} \times 100 \%$

P = $\frac{700900}{8355}$

P = 83,89 %

Berdasarkan tabel instrumen tentang angket analisis peran ayah sebagai pendidik yang disebarakan kepada 80 responden bisa disimpulkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Sepahat termasuk kategori sangat baik yaitu 83,89 %.

1. Peran Ayah Sebagai Pendidik Di Desa Sepahat

Peran ayah sebagai pendidik di desa Sepahat sejalan dengan yang dilakukan peneliti ketika mengambil data, melakukan penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi.

Hasil uji analisis instrumen peran ayah sebagai pendidik yang disebarakan secara acak kepada 80 responden yaitu sebanyak 10 butir pernyataan termasuk kategori sangat baik yaitu 84,13 %. Dari 10 pernyataan yang berkaitan dengan peran ayah sebagai pendidik, terdapat diketahui dari 10 pernyataan terdapat 4 item pernyataan dominan menjawab sangat setuju (SS), 5 item pernyataan menjawab setuju (S), dan 1 pernyataan dominan kurang setuju (KS). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ayah sebagai pendidik didesa Sepahat sangat baik, Berdasarkan uji analisis instrumen terlihat bahwa peran ayah sebagai pendidik yang sudah terlaksana dengan baik yaitu ayah mampu sudah mampu memotivasi anak untuk berinovasi dengan memenuhi kebutuhan anak, ayah sudah bisa menjadi teladan dan contoh dalam berperilaku sehingga anak bisa mengembangkan sikap sabar dan mandiri,serta ayah bisa menegur dan menasehati anak ketika berbuat salah dengan cara yang baik. namun dari uji analisis intrumen tersebut terdapat

juga peran ayah sebagai pendidik yang tidak terlaksana dengan baik yaitu peran ayah dalam memperhatikan perkembangan fisik motorik anak dengan memberikan latihan yang cocok untuk tahap perkembangan anak masih rendah di desa Sepahat, menurut Rismayanthi penting agar memberikan berbagai rangkaian stimulus pada aktivitas yang dapat mengoptimalkan motorik anak pada kebugaran jasmani yang meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, ke lenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan.²⁷ Ini dapat dilatih dengan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat dan berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan penggunaan otot sesuai dengan perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Pelisa Nagi Cintami,dkk²⁸ yang menyatakan bahwa peran ayah dalam memberikan latihan secara aktif dan terus-menerus dalam kehidupan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak mampu membentuk karakter mandiri anak.

2. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Sepahat

Kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat sejalan dengan yang dilakukan peneliti ketika mengambil data, melakukan penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi.

Hasil uji analisis instrument kemandirian anak yang disebarakan kepada 80 responden, sebanyak 21 pernyataan termasuk kategori sangat baik yaitu sebanyak 83,89 %. Dari 21 pernyataan yang berkaitan dengan kemandirian anak, terdapat 20 item pernyataan yang jawabannya dominan. terdapat 9 item pernyataan sangat setuju (SS), 10 item pernyataan setuju (S), dan 1 item pernyataan dominan kurang setuju (KS). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil uji instrumen terlihat bahwa kemandirian anak di desa berkembang sangat baik pada beberapa aspek yaitu anak mampu membuat keputusan kecil dan memilih tanpa perasaan ragu, anak dapat menunjukkan kebanggaan dan kepasan atas pencapaiannya tanpa perlu pujian dari orang lain, anak bisa membuat keputusan sederhana seperti memilih mainan atau makanan, anak berani menyatakan pendapat mereka, anak menemukan cara baru untuk bermain dengan mainannya, anak bisa jujur tentang perbuatannya, anak menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam tugas sederhana seperti membersihkan mainan dan mengatur peralatan makannya tanpa bantuan orang dewasa, anak memiliki kepercayaan diri ntuk membuat keputusan kecil seperti memilih mainan atau pakaian mereka sendiri, namun dari hasil uji instrumen juga menunjukkan bahwa kemandirian anak masih rendah dalam aspek yaitu ketertarikan untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Menurut Kanisius pentingnya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru tanpa takut seperti menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak bisa melatih kemandirian anak.²⁹

²⁷Rahmah Dwi Sistiari,dkk, “ Pengembangan Permainan Sirkuit Animove Untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal : Pendidikan Anak*, No. 1 (2021), h. 50

²⁸ Pelisa Nagi Cintami,dkk, “Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelurahan Menteng”, *Jurnal : Pendidikan dan Psikologi*, No. 1 (2023),h.48

²⁹ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rasyidah, “Peran Orang tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal : Early Childhood*, No. 1 (2019), h. 6

3. Peran Ayah Sebagai Pendidik Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Pendidik di Desa Sepahat

Berdasarkan fakta yang ditemukan pada hasil analisis terungkap bahwa peran ayah sebagai pendidik sangat baik dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat. Hal ini terbukti dari persentase uji analisis instrumen berada dalam kategori skor sangat baik.

Keberhasilan penelitian yang dilihat dari penelitian ini telah menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Teori hasil penelitian yang dilakukan Rizda Nurul Aliyah dan Muhammad Japar tersebut terkait dengan peran ayah sebagai pendidik, yaitu ayah memberikan pegajaran langsung tentang kemandirian dengan cara memberikan tugas sesuai usia yaitu memberikan peluang kepada anak untuk melakukan tindakan yang kecil atau sederhana seperti mandi sendiri, merapikan tempat tidur, menyiram tanaman atau memberi makan ikan, menyapu lantai setelah bermain. Manfaat metode pemberian tugas menurut Moslichatoen yang pertama, mengasah keterampilan dan daya ingat anak, kedua menilai ketepatan anak dalam menyelesaikan tugas, ketiga membentuk kemandirian anak.³⁰ Ayah juga memberikan contoh keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Menurut Bandura anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang disekitar terutama orang tua, sehingga dari belajar melalui imitasi ini terbukti mampu membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat.

Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa peran ayah sebagai pendidik dapat membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat. Dengan demikian, penelitian ini yang dilaksanakan melalui peran ayah sebagai pendidik dapat dikatakan berhasil serta mampu membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Peran ayah sebagai pendidik melalui hasil uji instrumen wawancara dan angket yang disebarakan secara acak kepada 80 responden yaitu sebanyak 10 butir pernyataan termasuk kategori sangat baik yaitu 84,65 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ayah sebagai pendidik sangat penting dalam membantu membentuk kemandirian anak di desa Sepahat. Kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat berdasarkan hasil uji instrumen wawancara dan angket yang disebarakan kepada 80 responden, sebanyak 21 pernyataan termasuk kategori sangat baik yaitu sebanyak 84,32 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini, Ayah memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat. Berdasarkan hasil analisis terungkap bahwa peran ayah sebagai pendidik sangat baik dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa Sepahat. Hal ini terbukti

³⁰ Rizda Nurul Aliyah dan Muhammad Japar, "Peran Ayah Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini", *Jurnal : Pendidikan dan Psikologi*, No. 1 (2023), h. 5

dari persentase uji analisis instrumen berada dalam kategori skor sangat baik. Berdasarkan apa yang telah peneliti peroleh dan simpukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi ayah:

Disarankan untuk terus terlibat dan berperan dalam pengasuhan kepada anak-anaknya. terutama dalam memperhatikan perkembangan fisik motorik anak dengan memberikan latihan yang cocok untuk tahap perkembangan anak dan membantu anak mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal yang akan sangat membantu dalam pembentukan kemandirian anak.

Bagi peneliti selanjutnya :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran informasi, dan jika ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanita, Mili. *"Peran orangtua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di desa tanjung berugo kecamatan lembah masurai kabupaten merangin"*. Skripsi (2019)
- Atika Sari, Wulan. dalam Skripsi. Dora Ayu Sintya, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Kelurahan Pasar Ujung Ka bupaten Kepahiang*. Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu., (2021)
- Bahri Djamarah,Syaiful.. *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta (2014)
- Chairilisyah, Daviq. "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. " *Jurnal : Pendidikan Anak Usia Dini* 3. No 1 (2019)
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta : Suara Agung, (2018)
- Fauzi, Ahmad dkk. *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah : Pena Persada, (2022)
- Fauziah, Rin Rin dkk. "Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5-6 tahun".*Jurnal : Penelitian dan Pengembangan PAUD* 5, no. 1 (2018)
- Harun, Irhayati. *Sukses Mendidik Anak Dengan Qalbu*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer (2013)
- Hasniyati. "Eksistensi tokoh ayah dalam novel ayah k arya Andrea Hitara dan novel ayahku (bukan) pembohong karya Tere Liye". *Jurnal : Bahasa dan Sastra* 6, no. 3 (2018)
- Hendri Hatmoko, Jefri. "Survei Minat Dan Motivasi Siswa Putri Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes Di Smk Se-Kota Salatiga Tahun 2013". *Jurnal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 4, no. 4 (2015)
- Hidayat Lubis, Ikhhbal. Tesis : *Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di Sma Negeri 6 Binjai*. Medan : Universitas Medan Area, (2018)

- Lubis, Suaidah. "Pandemi Dan Era Digital : Peran Ayah Terhadap Kebutuhan Pendidikan Dan Psikologis Anak". *Jurnal : Studi Islam* 3, no. 1 (2022)
- Mufaro'ah dkk. *Buku Pedoman Penelitian Skripsi*. Bengkalis : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis (2022)
- Muh.Mu'ads Hasri. "Peran ayah dalam proses perkembangan anak kajian tafsir tematik)"*Jurnal : studi islam* 10, no 1 (2020)
- Mulyana, Indra. *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Jawa Barat : Jejak, (2020)
- Norma Gita, Tita,Nurbiana Dhieni, "Sri Wulan. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Ibunya Yang Bekerja Paruh Waktu", *Jurnal :Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 4 (2022)
- NurHasanah. "Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah Wonosobo",*jurnal : Early Childhood Education*. 4 no. 2 (2018)
- Nurul Aliyah, Rizda dan Muhammad Japar. "Peran Ayah Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini".*Jurnal : Pendidikan dan Psikologi*. No. 1 (2023)
- Sinaga, Dameria. *Statistik Dasar*. Jakarta Timur :Uki Press, (2014)
- Sudjiono Anas. *.Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo, (2008)
- Sugiyono. *Metode Peneliti Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : ALFABETA, (2018)
- Sumarni, Sri. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Insan Madani, (2012)
- Syafrina, Rifqi. "Nadia Andini,Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini". *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6. No. 2 (2021)
- Umar dan Mohd Mitftachul. *Metode Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Bandung : ALFABETA, (2017)
- Yandri Malelak,voni. "Makna Peran Ayah Pada Ayah Remaja". *Jurnal :DEO MURI* 1, No 1 (2021)
- Yemmaridotillah, dkk. "Peranan ayah dalam mendidik anak menurut Al-Qur'an. *Jurnal Continuous Education* 2, no. 1 (2021)